

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian nilai-nilai keagamaan

Nilai-nilai keagamaan yaitu merupakan suatu konsep yang bersifat suci yang dijadikan pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilihat dari segi normatif nilai-nilai Agama Islam mengandung dua kategori, yaitu perhitungan tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah, hal dan batal, sedangkan dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu : wajib dan fardlu, sunnah, mubah dan jaiz, makruh, haram.¹

b. Macam nilai-nilai keagamaan

Dalam fokus penelitian telah disebutkan bahwa penanaman nilai-nilai agama guru PAI dalam membentuk sikap dan perilaku itu melalui tiga ranah yaitu: nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.² Oleh karena itu penulis akan memaparkan pengertian ke tiga hal tersebut sebagai berikut:

1) Aqidah atau Keimanan

Dalam bukunya Sudirman mengartikan Aqidah berasal dari kata aqada-ya-qidu-aqdam yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk aqidatan (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara aqdan dengan aqidatan adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh

¹ Tutut Pratiwi, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek," 2018, Hal. 20-23.

² Irfan Mustari, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Sma Islam Nusantara Malang" (Malang, 2020), Hal. 5-6.

dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara etimologis makna aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadah dan perbuatan dengan amal shaleh.

2) Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sedangkan ibadah di dalam terminologi Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh kekaguman dan ketakutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beribadah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya karena kepatuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutannya pada Allah swt. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah.

Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan sholat, puasa, zakat dan haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT, ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia mengabdikan diri kepada Allah SWT.

3) Akhlak

Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Secara istilah akhlak adalah kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. akhlak itu berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka yang dinilai baik dan buruk itu adalah keadaan batin yang melahirkan perbuatan-perbuatan, tingkah laku, atau sikap secara spontan. Akan tetapi, keadaan batin yang sebenarnya tidak mungkin diketahui orang lain. Orang hanya akan dapat menilai perbuatan-perbuatan, tingkah laku, atau sikap yang mencerminkan keadaan batin yang mendorong lahirnya tingkah laku atau sikap.³ Adapun ruang lingkup ajaran akhlak meliputi:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya: iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

b) Nilai-nilai akhlak terhadap sesama

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain yaitu silaturahmi, adil, persaudaraan, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat dan dermawan.

c) Akhlak terhadap lingkungan

³ Ahmad Masduki, "Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (May 10, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>.

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Akhlak dalam Islam sangatlah komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya. Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri pesertadidik, terdapat dua macam yaitu: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela.

2. Membentuk Karakter Religius Pesertadidik

a. Pengertian karakter religius

Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai, kemudian 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya yaitu karakter religius.⁴ Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting

⁴ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Pesertadidik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta" 12 (May 2, 2023): hal. 1552.

dalam menanamkan karakter. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan.⁵

Dapat di simpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius merupakan penanaman nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai akhlak, ibadah, dan kejujuran. Dengan adanya nilai-nilai tersebut peserta didik diharapkan mampu menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar teori saja.

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Nilai Ibadah Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. “asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah.” Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Nilai Ruhul Jihad Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu Hablumminallah, Hamblumminnas dan Hamblummin al-alam. Dengan

⁵ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2020): hal. 55-57, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat Jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

- 3) Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.
- 4) Nilai Keteladanan Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.⁶

Pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara pertama rutin yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat juz 'amma, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, dan membiasakan pembentukan perilaku 5S yaitu membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi perbedaan pendapat, dan lain

⁶ Muhammad Fathurrohman And Guru Pai Smpn, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 04 (June 1, 2016): Hal. 2-3.

lain. Sedangkan Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan lain-lain.⁷

Mengacu pada pengertian karakter religius di atas, maka karakter dapat di maknai sebagai serangkaian sikap, nilai, dan perilaku yang tercemin dari komitmen seseorang terhadap prinsip-prinsip agama dan keyakinan keagamaan tertentu. Semua mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, partisipasi aktif dalam praktik keagamaan, dan pengembangan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama yang di anut.

b. Proses pembentukan karakter religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana dalam bukunya “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter religius yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁸

⁷ Nurbaiti, Alwy, And Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” Hal. 59-60

⁸ Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, “Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah,” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (August 15, 2022): hal. 232-233, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter Religius sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pemahaman, pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- 2) Menggunakan Pembiasaan, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- 3) Menggunakan keteladanan, keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 4) Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan di sekolahan untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter